

Aktualitas Nilai Magis Mitos Celeng dalam Novel *Menyusu Celeng* Karya Sindhunata sebagai Representasi Poskolonialisme

Juwita Wardah Maulidah Baihaqi
Universitas Gadjah Mada

juwita.mldh@gmail.com

Abstract

Animism and dynamism in Indonesian society in the past was one of the openings to the possibility of transcendental beliefs and activities. Beliefs and activities about magical things today, always changing, both from the quantities of practices or the motives for doing it. This article aims to discuss the actuality of the wild boar myth as a practice of black magic in society. In addition, this study discusses the representation of wild boars in the practice of colonialism that has occurred in Indonesia. The data used are in the form of words and sentences related to the practice and belief in the wild boar pesugihan as well as the characteristics that represent the greed of the manifestations of colonialism. The source of the data was obtained from the novel Menyusu Celeng by Sindhunata. The research method used is descriptive qualitative analysis. The results of the study are presented in the form of a description that shows the magic of wild boars in everyday life which refers to the practice of colonialism in Indonesia.

Keywords: wild boar, magical realism, postcolonialism, greed.

Intisari

Animisme dan dinamisme di masyarakat Indonesia pada masa lalu merupakan salah satu pembuka pada kemungkinan akan kepercayaan dan aktivitas yang bersifat transendental. Kepercayaan dan aktivitas akan hal magis di masa kini, tentu senantiasa berubah, baik dari jumlah praktiknya atau motif saat melakukannya. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang aktualitas mitos celeng sebagai suatu praktik ilmu hitam di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini membahas tentang representasi celeng pada praktik kolonialisme yang pernah terjadi di Indonesia. Data yang digunakan berbentuk kata dan kalimat yang berkaitan dengan adanya praktik dan kepercayaan akan pesugihan celeng sekaligus persifatan yang merepresentasikan keserakahan dari manifestasi kolonialisme. Sumber data diperoleh dari novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang menunjukkan adanya kemagisan celeng dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada praktik poskolonialisme di Indonesia.

Kata kunci: celeng, realisme magis, poskolonialisme, keserakahan.

PENDAHULUAN

Sebelum Indonesia mengakui enam agama, animisme dan dinamisme lebih dulu menjadi kepercayaan yang dianut dan juga diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Animisme dan dinamisme seolah tidak terpisahkan dengan sejarah negara Indonesia. Kepercayaan tersebut bisa berwujud kepercayaan terhadap roh, nenek moyang (leluhur) atau pada kekuatan gaib yang dianggap lebih dari padanya (Indriani, 2017:1). Animisme dan dinamisme ini sering dikaitkan dengan kealpaan masyarakat atas baik dan buruk atau peraturan yang mengatur kehidupan mereka. Karena pemahaman tersebut, dalam praktiknya selalu dikaitkan dengan “ilmu hitam.” Praktik animisme dan dinamisme ini pun memiliki banyak bentuk praktik, misalnya mantra atau hal-hal yang berhubungan dengan supranatural. Misalnya pada kebudayaan Jawa yang melahirkan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mistis, salah satunya aktivitas *kejawen*. Kuntowijoyo (2019:122) orang Jawa dahulu tunduk pada alam, karena mereka melihat alam sebagai kenyataan yang serba dahsyat, tak terjangkau, dan menguasai manusia. Dengan pelbagai gambaran mengenai Timur yang aneh dan mistis, tidak beradab, dan barbar, Barat terus mengkonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sebagai superior (Sugiarti, 2007:41). Bentuk penerapan yang transendental dan magis ini begitu variatif, salah satu praktik-praktik yang dilakukan dikenal dengan *pesugihan*.

Pesugihan adalah sebuah aktivitas yang didasarkan pada objek dengan pengaruh hal gaib. Pesugihan berasal dari kata dalam bahasa Jawa, *sugih*, yang berarti kaya. Pada praktiknya, biasanya pencurian diwakilkan dengan makhluk-makhluk yang di luar nalar manusia, Pesugihan di masa kini menjadi suatu takhayul semata. Praktiknya masih banyak dilakukan oleh beberapa kalangan, tetapi juga menjadi suatu tindakan yang terlupakan bagi pihak lainnya. Bagi masyarakat Indonesia, pesugihan selalu merujuk pada ambisi untuk meraih kekayaan dan keamanan finansial. Mitos pesugihan menggabungkan kemagisan dan persifatan yang terdapat dalam penjajah di Indonesia pada masa kolonial. Aktivitas pesugihan yang bersifat magis dan transendental ini menjadi alternatif memperoleh pendapatan bagi beberapa kalangan. Meski demikian, kepercayaan ini semakin ditindih oleh rasionalitas, sehingga aktivitas magis dan supranatural ini menjadi mitos belaka.

Hal ini disebutkan dalam salah satu novel di Indonesia yang berjudul *Menyusu Celeng*. Novel ini menghadirkan peran masyarakat dan pemerintahan yang dibalut dengan unsur lokalitas dan suatu kepercayaan yang digambarkan di dalam latar novel tersebut.

Menyusu Celeng menyiratkan sifat manusia yang penuh akan ketamakan, kemunafikkan, nafsu, dendam, hingga korupsi yang disimbolkan sebagai hewan celeng. Celeng menjadi figur yang diangkat dari kepercayaan lokal yang mengingatkan pada persifatan manusia pada masa kolonisasi di Indonesia. Sindhunata, dengan gaya tulisnya yang khas berusaha menampilkan daya magis yang berhubungan dengan pergulatan dari batin manusia yang terdalam sekaligus spiritualitas. Dalam *Menyusu Celeng* menunjukkan adanya unsur-unsur magis dalam kehidupan. Adanya lokalitas dan takhayul yang digambarkan sebagai unsur yang dominan memberikan keterhubungan dengan genre sastra realisme magis.

Realisme magis dikategorikan sebagai salah satu genre sastra yang di dalamnya menghadirkan unsur magis, baik itu berupa kepercayaan, mitologi, atau hal-hal yang tidak dapat diterima oleh nalar manusia ke dalam realitas kehidupan. Mengacu pada kata 'magic' yang berarti sebagai 'misteri'. Menurut Bowers (2005:19) bahwa:

'Sihir' adalah istilah yang kurang berteori dari keduanya, dan berkontribusi pada berbagai definisi realisme sihir. Faktanya, masing-masing versi realisme sihir memiliki arti yang berbeda untuk istilah 'sihir'; dalam realisme magis 'keajaiban' mengacu pada misteri kehidupan: dalam realisme luar biasa dan magis 'keajaiban' mengacu pada setiap kejadian luar biasa dan khususnya untuk sesuatu yang spiritual atau tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh ilmu pengetahuan rasional.

Pada pengertian lebih lanjut mengenai magis dan realitas, kedua hal tersebut menjadi sesuatu yang padu. Realisme magis bahkan memunculkan anggapan bahwa unsur magis tersebut telah melebur menjadi satu kesatuan, bahkan realitas itu sendiri. Unsur magis merupakan suatu bentuk upaya kritik dari penulis, yang menanggapi hal tersebut dari perspektif kekurangan dari realitas. Sebagai sebuah gaya penceritaan, realisme magis menempatkan yang nyata dan yang magis sebagai sebuah kenyataan yang tidak dipersoalkan dan tidak dilampaui oleh pesan-pesan simbolik yang ada di baliknya.

Topik-topik yang diusung kerap berkaitan dengan respon dan mengungkapkan dampak atau perbuatan semasa kolonisasi di suatu wilayah. Seperti halnya yang disebutkan oleh Faris bahwa Lebih jauh lagi, kombinasi dari narasi realistis dan fantastik, bersama dengan masuknya tradisi budaya yang berbeda, berarti bahwa realisme magis mencerminkan, baik dalam mode narasi dan lingkungan budayanya, sifat hibrida dari banyak masyarakat pascakolonial. (2004:1)

Berbagai pendekatan dapat digunakan sejauh berhubungan dengan varian-varian realisme magis, termasuk poskolonial. Bowers menyebutkan bahwa:

Kritikus yang mempertimbangkan fiksi realis magis telah menemukan kemungkinan untuk menafsirkan mode naratif ini melalui berbagai perspektif kritis dan teoritis. Fleksibilitas mode terletak pada kenyataan bahwa itu bukan genre milik satu era tertentu, dan karena itu tidak terkait dengan pendekatan kritis tertentu. (Bower, 2005:63)

Disebutkan juga oleh Faruk bahwa peniruan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap model-model kehidupan yang ditawarkan oleh wacana kolonial, identifikasi masyarakat terjajah terhadap Barat, tidak harus berarti kepatuhan masyarakat terjajah terhadap penjajahnya (2007:6). Keberlangsungan kolonisasi atas suatu negara dapat memberikan efek sehingga menurunkan bentuk-bentuk baru dari segi psikologis maupun sosiologis. Misalnya dari sisi ekonomi, keberlangsungan korupsi dari para penguasa.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kemunculan kritik poskolonialisme, salah satunya melalui wacana karya sastra. Menurut Wulandari, kritik poskolonialisme biasanya diarahkan pada karya-karya dari hegemoni Barat dan karya sastra poskolonial adalah karya yang dianggap memiliki suara lokal yang menjadi wacana terhadap wacana Barat/kolonisator (2015:3). Kritik ini dimanfaatkan sebagai akses untuk menguraikan hal-hal yang terjadi pada negara terkolonisasi, misalnya Indonesia. Setelah Indonesia terlepas dari dominansi penjajahnya, tidak begitu saja membuat Indonesia menjadi terbebas secara utuh. Jejak-jejak kolonial sampai saat ini masih mempengaruhi cara pandang bangsa Barat terhadap Timur (Rahmawati, 2018:4). Salah satunya adalah keinginan untuk mapan dan hidup dengan gaya ala Barat membuat pengupayaan kestabilan ekonomi. Ambisi tersebut meluas menjadi sifat-sifat keserakahan dan ketamakan. Persifatan pada masyarakat di era ini tidak luput dari pengaruh kebiasaan di masa lalu. Faruk menyebutkan kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat lebih kuat dan berlangsung lebih lama daripada kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah, dapat terus berlangsung bahkan sesudah si penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut (2007:16).

Dikemukakan juga oleh Burney (2012:41) yang menyebutkan bahwa konsep

identitas diri dan subjektivitas pascakolonial lahir, menciptakan konfigurasi baru dalam melihat dunia, dari lensa selain dari para penjajah. Selain menunjukkan pengaruh dari kolonisator, wacana realisme magis postkolonialisme juga dapat menunjukkan suatu lokalitas dari suatu wilayah yang terkolonisasi, seperti yang disebutkan oleh Slemon (1995:407) bahwa teks realisme magis dapat dibaca sebagai cerminan dalam bahasa narasinya kondisi nyata ucapan dan kognisi dalam hubungan sosial budaya pascakolonial. Melalui pendapat-pendapat yang telah disebutkan oleh beberapa ahli, artikel ini akan membahas terkait penafsiran Celeng yang bersifat magis pada *Menyusu Celeng* karya Sindhunata atas sifat turunan dari masa kolonial dengan pendekatan poskolonialisme. Meninjau dari lini waktu sejarah di Indonesia, kemunculan negara penjajah, seperti sesuatu yang mencerminkan perubahan. Kebiasaan yang selanjutnya diproyeksikan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia tentu memberikan dampak.

Novel *Menyusu Celeng* sebelumnya pernah dianalisis oleh Puspita Pratama Putri Bahari dengan objek formal simulasi dan hiperrealitas Baudrillard dengan judul *Simulasi dan Hiperrealitas dalam Novel Menyusu Celeng Karya Sindhunata: Perspektif Jean Baudrillard* (2021). Dalam penelitian ini, Bahari mengkaji struktur cerita berupa tokoh, perwatakan, dan alur secara deskriptif, lalu dilanjut dengan uraian simulasi dan hiperrealitas dalam novel *Menyusu Celeng*. Penelitian tersebut memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik dalam novel dengan perspektif Baudrillard. Unsur magis dalam novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata dikaji dengan kajian yang lebih terfokus pada hiperrealitas-nya. Penjabaran dalam penelitian Bahari seputar tokoh celeng, latar, konflik, serta alur cerita. Sementara itu, dalam penelitian ini unsur magis dalam novel ini menjadi data utama untuk analisis. Peneliti meninjau unsur magis dalam novel *Menyusu Celeng* lalu dihubungkan dengan praktik-praktik yang merupakan dampak dari kolonialisme. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada *Aktivitas dan Kepercayaan Mitos Celeng dalam Masyarakat* dan juga *Persifatan Celeng dan Strategi Berdasarkan Kolonialisme*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, yakni berupa kata-kata tertulis serta perilaku yang bisa diamati (Ratna, 2011:46). Data dalam penelitian berupa narasi atau dialog antartokoh yang berhubungan dengan keserakahan, bahkan hedonisme yang merujuk pada kebiasaan yang ditinggalkan negara kolonisator. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan bahan dari literatur rujukan. Sumber data yang digunakan dalam makalah ini adalah novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata. Selain itu, penelitian ini juga akan menerangkan tentang aktualitas kepercayaan terkait ilmu hitam dan aktivitas pesugihan yang merujuk pada sifat ketamakan sebagai strategi memperoleh keuntungan dan keserakahan.

PEMBAHASAN

Dalam karyanya yang berjudul *Menyusu Celeng* ini, Sindhunata mengisahkan tentang seorang pelukis yang menggambarkan celeng pada gambar-gambar yang dipamerkannya. Seperti yang dijelaskan di dalam kutipan berikut ini:

Si pelukis merasa kurang, jika pergulatannya dalam mewujudkan harapan hanya dirasakannya secara individual dan eksistensial. Agar harapannya nyata dan tidak murahan, ia harus berani menggarapnya secara sosial, dan itu berarti ia harus berani melawan kekuasaan. Tekas inilah yang mewarnainya, ketika ia memutuskan untuk menggarap lukisan dengan tema dan nada dasar celeng. (2019:30)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pelukis membangun kedekatan dengan hal-hal mengenai celeng melalui gambarannya. Gambar-gambar yang diproduksi oleh sang pelukis adalah sebuah bentuk keresahan atas praktik sosial dan pejabat politik. Melalui penjelasan mengenai gambar-gambar tersebut, Sindhunata menghadirkan narasi realisme magis dalam konflik novelnya ini. Narasi realisme magis dapat ditunjukkan dalam aktivitas dan juga kepercayaan pada masyarakat dalam novel *Menyusu Celeng*.

Aktivitas dan Kepercayaan Mitos *Celeng* dalam Masyarakat

Dalam *Menyusu Celeng*, kepercayaan mengenai celeng dan citra hewan tersebut dibangun melalui tuturan. Bentuk tuturan itu mendeskripsikan celeng sebagai sesuatu yang menakutkan. Berdasarkan fisiknya celeng secara umum dikenal sebagai jenis babi, atau lebih diketahui sebagai babi hutan. Sementara itu, konteks celeng dalam masyarakat pada novel *Menyusu Celeng* dipercaya sebagai suatu hal yang bersifat supranatural. Si Pelukis diceritakan menjadi salah satu yang mempercayai tentang adanya mitos tersebut. Kepercayaan yang dapat menjadi salah satu bentuk rasa yang terkait dengan mitos celeng dalam masyarakat *Menyusu Celeng*. Disebutkan bahwa bagi si pelukis, celeng adalah binatang yang sangat menakutkan. Di masa kecilnya, orang-orang di desanya sering bercerita, bahwa celeng itu bukan sekedar binatang lumrah tapi juga jelmaan kekuatan setan (Sindhunata, 2019:30). Pemahaman tokoh si pelukis akan celeng seolah begitu kuat. Dengan bermodalkan tuturan yang diterangkan dalam kalimat *orang-orang di desanya sering bercerita*. Disebutkan bahwa *bagi si pelukis* celeng memberikan rasa ketakutan yang besar, dengan penekanan pada kalimat *sangat menakutkan*. Rasa *sangat menakutkan* merujuk pada perumpamaan yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai makhluk mistis, seperti yang disebutkan pada kalimat *jelmaan kekuatan setan*.

Eksistensi celeng sebagai makhluk gaib dipercaya dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Setiap kemunculan celeng selalu diindikasikan sebagai makhluk transendental dan dihubungkan dengan praktik ilmu hitam. Pengertian ini menciptakan keyakinan masyarakat bahwa celeng bukan sekedar hewan liar yang tidak mudah ditaklukkan oleh manusia. Disebutkan dalam kutipan berikut:

Memang, seperti sudah diutarakan, di kalangan penduduk Jawa, ada pesugihan yang namanya babi ngepet. Menurut kepercayaan ini, orang bisa menjadi kaya, asal ia mau memuja setan dan meminta pertolongannya. Dan setan itu wujudnya adalah celeng. Celeng itu keluyuran ke mana-mana, menyerot habis harta orang lain. Orang yang mempunyai pesugihan celeng itu harus selalu melek, sementara celengnya beroperasi menyedot kekayaan kurbannya. (2019: 158)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat mengenai celeng selalu merujuk pada entitas gaib. Celeng dipatenkan sebagai suatu hal yang magis, dengan merujuk pada praktik yang bersifat mistis. Bagi masyarakat dalam novel *Menyusu Celeng*, celeng selalu identik dengan ritual ilmu hitam dengan urgensi mencari materi, kekayaan

dan keuntungan yang disebut dengan pesugihan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa citra dan sifat celeng adalah suatu takhayul dengan sifat irasional yang hidup berdampingan dengan masyarakat setempat. Ketidaknalaran ditunjukkan dari pemahaman masyarakat terkait labelisasi sifat pada celeng seperti yang ditunjukkan pada kalimat *Dan setan itu wujudnya adalah celeng*. Sebagai makhluk yang tak terlihat, pengistilahan celeng sebagai *setan* adalah bentuk penggabungan alam, sebagaimana karakteristik narasi realisme magis.

Meski celeng dipahami sebagai narasi yang gaib, kepercayaan ini juga di memunculkan adanya visualisasi untuk memberikan validasi 'rupa'. Mitos yang dipercayai juga dapat mewujudkan pada bayangan masyarakat sendiri akan kehadiran mereka yang bersifat akurat. Akurasi dari celeng secara visual dalam *Menyusu Celeng* disebutkan dengan merujuk pada fisik celeng sebagai entitas hewan. Disebutkan bahwa celeng itu hitam warnanya, badannya besar, gemuk, dan bulat. Entah apa saja yang telah dimakannya. Taringnya indah dan perkasa, memperlihatkan sebagian martabatnya. (Sindhunata, 2019:34). Asumsi celeng yang dirujuk sebagai hewan sejenis babi menciptakan deskripsi fisik yang menyerupai babi. Tanpa menghilangkan unsur mistis masyarakat menambahkan kesan magis dan metaforik pada celeng. Seperti ungkapan *Taringnya indah dan perkasa, memperlihatkan sebagian martabatnya* yang memenuhi kesan-kesan tersebut. Dalam kalimat *badannya besar, gemuk, dan bulat. Entah apa saja yang telah dimakannya*, celeng diproyeksikan sebagai sesuatu yang rakus, sama seperti sifat bawaan hewan celeng pada umumnya. Meski demikian, unsur magis pada mitos celeng ini tidak dihilangkan dengan tetap merujuk pada persifatan yang dipercayai, seperti dalam kalimat *taringnya indah dan perkasa, memperlihatkan sebagian martabatnya*.

Persifatan lain dari celeng yang dihidupkan di dalam novel *Menyusu Celeng* juga dalam bentuk sifat-sifat manusia. Hal ini juga menjadi suatu hal yang bersifat irasional karena mengaktualisasikan sifat manusia pada hewan. Masyarakat mempercayai celeng masih bersinggungan dengan manusia selayaknya hewan pada umumnya, pembeda hanya pada tujuan yang melatarbelakangi kemunculan celeng sebagai makhluk yang mengancam keamanan. Celeng juga dianggap sebagai acuan atas suatu hasrat yang negatif. Aktualisasi sifat tersebut juga diproyeksikan menjadi simbol. Pada praktiknya pun, Celeng menjadi alat untuk pemuas kekayaan. Simbol tersebut menjadi wujud baru, misalnya *kekuasaan*

yang identik dengan kecurangan. Selain itu, kepercayaan atas sifat-sifat buruk yang identik dengan celeng dilekatkan pada simbol kekuasaan. Deskripsi celeng tidak jauh dari pendapat masyarakat yang hiperbola terhadap celeng sebagai suatu entitas magis. Validasi mereka seolah diciptakan untuk memberi kesan berlebihan dalam celeng yang mereka percayai. Celeng sebagai makhluk magis tidak dapat dipungkiri bahwa bisa jadi mitos tersebut tidak benar-benar ada, tetapi masyarakat melanggengkan kepercayaan tersebut. Disebutkan oleh Sindhunata, pendeknya, peristiwa celeng masuk desa itu tidak hanya mengkhawatirkan, tapi juga makin menguatkan imajinasi, bahwa celeng itu sungguh hidup dan ada (2019:158). Melalui kutipan tersebut, ditunjukkan pada kata *imajinasi* yang langsung dioposisikan dengan kalimat *celeng itu sungguh hidup dan ada*.

Celeng dalam *Menyusu Celeng* dihadirkan sebagai sesuatu yang ada dan aktual meski referen mereka adalah sesuatu yang tidak konkret sehingga menimbulkan keraguan. Visualisasi yang juga dipercayai masyarakat tentang keberadaan celeng sebagai suatu entitas nyata divalid-kan dengan manifestasi mereka atas celeng. Manifestasi tersebut diwujudkan, bahkan dianggap sebagai suatu aktivitas, seperti dalam dialog berikut ini:

kepada warga, lalu menghilang Kembali. Ia bisa muncul di jalan, bisa memperlihatkan diri di rumah, bahkan bisa tiba-tiba nongol di malam hari, setelah orang-orang selesai mengadakan rembug desa. Muncul, menghilang, muncul menghilang. Demikian kelakuan celeng siluman. Dan di mana-mana pun tersiar kabar celeng siluman gentayangan. (2019:97)

Aktivitas yang disebutkan dalam dialog di atas, diketahui bahwa kemunculan sekaligus hilangnya celeng merupakan suatu aktivitas yang menghadirkan celeng sebagai suatu entitas. Ditekankan pada kalimat *tiba-tiba nongol di malam hari* yang menanyakan perwujudan secara nyata dari kepercayaan mereka akan mitos celeng. Kepercayaan mereka akan kehadiran celeng sebagai suatu yang magis sekaligus yang nyata melebur dalam pemahaman mereka akan celeng yang bersifat mistis. Ditekankan dalam dialog *Muncul, menghilang, muncul menghilang* sebagai suatu indikasi bahwa kemagisan tetap hidup dalam entitas yang mereka ciptakan dan percayai sendiri.

Entitas magis hidup berdampingan bersama masyarakat, sebagaimana masyarakat menghidupkan keberadaan celeng yang immaterial. Bentuk penghidupan kepercayaan mereka tidak hanya pada tindakan atau deskripsi, tetapi juga pada firasat dan turut

mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam *Menyusu Celeng*. Celeng siluman muncul di mana-mana, sejenak saja ia memperlihatkan diri. Dalam kalimat *Muncul, menghilang, muncul menghilang* yang dirasakan oleh masyarakat dapat menjadi indikator bahwa celeng hanyalah bagian dari ketiadaan yang dihidupkan. Eksistensi celeng dimunculkan sebagai anggapan yang konkret dalam kalangan internal semata ditunjukkan dalam kalimat *ia bisa muncul di jalan, bisa memperlihatkan diri di rumah, bahkan bisa tiba-tiba nongol di malam hari, setelah orang-orang selesai mengadakan rembug desa*. Pada kalimat *rembug desa* dapat merujuk pada lingkup kecil yang memiliki kepercayaan akan mitos celeng dengan visualisasi yang disepakati bersama.

Persifatan Celeng dan Representasi Kolonialisme

Seperti yang disebutkan, celeng selalu dikaitkan dengan sifat-sifat buruk. Jika ditinjau, sifat-sifat yang dimaksud dikerucutkan lagi dengan merujuk pada hal-hal yang berbentuk material dan kekuasaan. Masyarakat dalam *Menyusu Celeng* secara tekstual menyebutkan lokasi wilayah mereka sebagai bentuk mimikri atas wilayah yang tekolonisasi oleh Negara Barat. Seperti yang disebutkan Sindhunata, memang, seperti sudah diutarakan, di kalangan penduduk Jawa, ada pesugihan yang namanya babi *ngepet* (2019:158). *Jawa* dalam hal ini sebuah pulau yang terdapat di Indonesia, yang dalam sejarahnya pernah terkolonisasi oleh Negara Barat. Dengan mengacu pada wilayah geografis yang menjadi latar tempat, masyarakat di dalamnya secara otomatis menjadi masyarakat dengan identitas *pernah* dijajah. Identitas yang *de facto* ini menunjukkan bahwa sebagai masyarakat yang pernah terjajah, bentuk tindakan mereka tidak dapat dilepaskan oleh kebiasaan-kebiasaan yang pernah ditinggalkan oleh koloniator. Sifat-sifat yang banyak memunculkan keserakahan, egois, materialistik, hingga secara implisit menunjukkan hedonisme.

Kolonisasi yang pernah terjadi di Jawa menghadirkan tabiat-tabiat baru, yang diserap dalam sifat masyarakat negara koloni. Pada proses melihat dan meniru itu, tentu saja menjadi kebiasaan baru yang juga diturunkan hingga kurun waktu lama, bahkan setelah negara koloni terlepas dari kekangan negara kolonisator. Dalam hal ini, *Menyusu Celeng* dapat disebut sebagai wacana poskolonial yang merespon sifat-sifat turunan tersebut. Sindhunata menjadikan lokalitas di Jawa sebagai alat untuk mewakili sifat-sifat tersebut. Melalui aktivitas animisme dan dinamisme yang diterapkan di kalangan

masyarakat, dalam hal ini pesugihan celeng, persifatan tersebut diwakilkan. Semula baginya, binatang celeng hanyalah simbol dari kekuasaan, yang bandel, ngawur, dan seenaknya sendiri. (Sindhunata 2019:30). Ditekankan dalam kalimat *binatang celeng hanyalah simbol dari kekuasaan, yang bandel, ngawur, dan seenaknya sendiri* bahwa adanya pemahaman yang ditujukan pada binatang celeng atas persifatan buruk dari *kekuasaan*. Hal ini tentu melalui tinjauan mereka akan fakta-fakta, sebagai bentuk tiruan atas peristiwa.

Seperti yang disebutkan, bahwa celeng merujuk pada praktik supranatural pesugihan atau upaya-upaya meraup keuntungan dengan serakah. Sifat-sifat buruk yang dilekatkan pada mitos celeng selalu diidentikkan dengan suatu peristiwa yang terjadi secara nyata. Dekat dengan peristiwa tersebut, masyarakat dalam *Menyusu Celeng* mengaitkan dengan peristiwa yang terjadi, misalnya dijelaskan pada kutipan berikut ini: Jangan main-main dengan takhta untuk rakyat. Menjadi raja itu tidak mudah. Ia harus bertanggung jawab karena memimpin rakyat di seluruh negara. Kalau tidak bertanggung jawab, ia hanya akan menjadi celeng (Sindhunata, 2019:32). Berdasarkan kutipan tersebut, celeng diumpamakan sebagai pemimpin yang curang pada peristiwa-peristiwa politik. Kecurangan itu menjadi salah satu persifatan yang dilekatkan pada celeng, seperti pada kalimat *kalau tidak bertanggung jawab, ia hanya akan menjadi celeng*. Kecurangan yang seringkali tidak terlihat dan dilakukan secara tersembunyi oleh beberapa pihak disamakan dengan celeng yang transedental. Keterkaitan tersebut memberikan suatu bukti yang dianggap valid untuk menjadikan celeng sebagai alat untuk memberikan label pada aktivitas atau peristiwa yang berkonotasi negatif.

Kemagisan dilanggengkan oleh masyarakat dengan cara menghubungkan sifat-sifat keserakahan tersebut dengan kepercayaan transedental mereka. Misalnya dengan menciptakan keterhubungan yang telah dicocokkan dengan penamaan yang bersifat eksklusif di kalangan mereka, masyarakat masih merespon sifat-sifat kolonisator, dengan tanda dan petanda di sekeliling mereka, diambil dari kepercayaan mereka akan hal-hal transedental. Masyarakat dalam *Menyusu Celeng* masih erat dengan lokalitas dan keyakinan yang mereka bangun secara berkelompok. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Rakyat mengira, kemunculan celeng siluman dan pecahnya semua malapetaka ini adalah tanda bahwa mereka sedang berada dalam zaman

Kalabendu, zaman edan. Dalam zaman edan ini, *sing jujur kojur, sing srakah mbegagah, sing murka mulya*, yang jujur hancur, yang serakah menganggang gagah, yang gila harta mulia. (2019:98)

Peranan magis membungkus cara berpikir masyarakat dengan meninjau dari kalimat *Rakyat mengira, kemunculan celeng siluman dan pecahnya semua malapetaka ini adalah tanda bahwa mereka sedang berada dalam zaman Kalabendu, zaman edan*. Penyebutan Zaman *Kalabendu* yang dihubungkan dengan aktivitas keserakahan seolah-olah menjadi suatu hal yang terikat dalam sebab akibat. Zaman *Kalabendu* dikaitkan dengan pemahaman mereka bahwa hilangnya hal baik yang secara umum merujuk pada peninggalan negara kolonisator. Bagi masyarakat *Menyusu Celeng* memercayai bahwa *dalam zaman edan ini, sing jujur kojur, sing srakah mbegagah, sing murka mulya*, yang jujur hancur, yang serakah menganggang gagah, yang gila harta mulia. Pernyataan mereka ini adalah kepercayaan yang hidup berdampingan dengan mereka sebagai bentuk eksklusif dari efek kontrol dan kendali peninggalan dari negara kolonisator.

Konflik di novel *Menyusu Celeng* identik dengan tokoh Si Pelukis sebagai tokoh utama dalam cerita ini. Si Pelukis menjadi mediator yang pro sekaligus kontra pada sifat-sifat peninggalan kolonisator ini. Keserakahan disebutkan sebagai sifat yang melekat pada tokoh Si Pelukis, meskipun ia lah yang turun memfasilitasi perlawanan dengan visualisasi simbol celeng pada lukisannya. Kasus yang terjadi di dalam Si Pelukis menjadi suatu indikator baru bahwa keserakahan tidak hanya terjadi di lingkup politik dan kekuasaan. Disebutkan di dalam kutipan berikut ini, *Berapa pun harganya, para pengagumnya memperoleh lukisan celengnya. "Dengan celeng, tidak susah mencari uang." Aku dia dalam hatinya. Naluri celengnya yang serba praktis terus menggodanya. Dan ia pun memutuskan untuk melukis celeng lagi.* (2019:154). Si Pelukis tidak diceritakan sebagai orang berkuasa, yang memiliki pangkat atau berkecimpung di dunia politik. Sindhunata memberikan gambaran bahwa kendali pola pikir yang diturunkan oleh kolonisator sebagai peninggalan juga dapat dipraktikkan oleh banyak kalangan. Si Pelukis dengan materi berlimpah yang telah didapatkannya masih merasa kurang dan menuntut lebih. Dalam kalimat *"dengan celeng, tidak susah mencari uang." Aku dia dalam hatinya*. Si Pelukis memvalidasi bentuk keserakahan yang selama ini disimbolkan oleh celeng. Persifatan yang sepanjang cerita diwakilkan oleh celeng juga menjadi sifat yang melekat dalam Si Pelukis

sebagai salah satu masyarakat dalam negara koloni. Sifat itu ditekankan dalam kalimat *naluri celengnya yang serba praktis terus menggodanya*.

Tidak hanya secara implisit, Sindhunata juga menerangkan suatu peristiwa dengan kalimat yang eksplisit, yakni dengan menggabungkan realis dengan kepercayaan transedental yang bersifat magis. Sifat-sifat peninggalan negara kolonisator tidak hanya diwakilkan, tapi juga ditunjukkan sebagai suatu keterkaitan dengan celeng. Celeng yang identik dengan praktik ilmu hitam pesugihan dihubungkan dengan upaya memuaskan perasaan haus akan materi, keserakahan, dan juga hedonisme. Keduanya melebur menjadi suatu aktivitas yang dibalut dengan kepercayaan masyarakat *Menyusu Celeng*. Seperti yang disebutkan di dalam kutipan berikut ini,

Dengan menyusu pada raja celeng, mereka pun memperkuat ilmu celengnya. Dan apa lagi isi ilmu celeng itu, selain ilmu serakah, ilmu kemaruk harta, ilmu mengeruk harta, ilmu korupsi, ilmu gila kuasa untuk menumpuk uang dan kekayaan uang tiada batasnya. Juga ilmu monopoli kekuasaan dan ekonomi, semata-mata hanya demi kepentingan keluarganya sendiri. Jadi kurang lebih sama dengan apa yang terjadi dengan pesugihan,... (2019:160)

Diketahui dalam kutipan di atas bahwa celeng adalah entitas magis yang berkaitan dengan praktik ilmu hitam pesugihan. Pesugihan di dalam konteks ini adalah aktivitas alternatif yang memberikan solusi dari keserakahan yang diinginkan pihak pelakunya. Berdasarkan kalimat *dengan menyusu pada raja celeng, mereka pun memperkuat ilmu celengnya*, menunjukkan adanya kepentingan untuk mendapatkan kepuasan yang disimbolkan dengan *ilmu celeng*. *Ilmu celeng* yang disebutkan di atas diperluas pengertiannya secara eksplisit pada kalimat *dan apa lagi isi ilmu celeng itu, selain ilmu serakah, ilmu kemaruk harta, ilmu mengeruk harta, ilmu korupsi, ilmu gila kuasa untuk menumpuk uang dan kekayaan uang tiada batasnya*. Di kalimat tersebut dengan jelas sifat peninggalan pada masa kolonialisme dijabarkan sekaligus di patenkan dalam praktik-praktik sosial dan politik. Dalam kalimat yang melengkapinya, *juga ilmu monopoli kekuasaan dan ekonomi, semata-mata hanya demi kepentingan keluarganya sendiri* secara jelas digambarkan motif egois yang melandai adanya pihak yang melakukan kecurangan, keserakahan, dan hedonisme seperti pada tindakan kolonisator di masa lalu.

PENUTUP

Dalam penelitian ini *Menyusu Celeng* dibahas berdasarkan aktualitas celeng sebagai suatu mitos yang identik dengan praktik ilmu hitam atau sihir. Celeng banyak ditemukan sebagai suatu simbol yang merujuk pada persifatan manusia, yang berkonotasi negatif. Tidak jauh dari konotasi tersebut, sihir yang mendukung praktik tersebut memang berkaitan dengan upaya mencari keuntungan, seperti namanya, pesugihan yang diambil dari kata bahasa jawa *sugih* yang berarti kaya. Penjelasan dan pengertian ini banyak ditemukan di dalam narasi atau dialog antar tokoh dalam novel *Menyusu Celeng*.

Persifatan dan konotasi negatif yang melekat dalam celeng dapat ditarik garis pada lini waktu yang terjadi di Indonesia. Kebiasaan yang terjadi pada masa kolonialisme menjadi manifestasi berkelanjutan pada masyarakat Indonesia, termasuk dalam sifat dan praktik kehidupan sehari-hari. Meski lebih cenderung membahas tentang keserakahan, kecurangan, dan hedonisme dalam praktik sosial dan politik, Sindhunata juga memberikan sifat yang sama pada tokohnya, Si Pelukis tanpa keterkaitan tokoh tersebut dengan dunia politik. Sifat-sifat tersebut telah dijabarkan pada penelitian ini berdasarkan narasi dan juga dialog dari para tokoh. *Menyusu Celeng* karya Sindhunata merupakan suatu novel dengan cara penceritaan realisme magis, dengan menghadirkan kemagisan celeng dalam kehidupan sehari-hari para tokohnya. Setiap celeng yang berkonotasi magis melambangkan persifatan yang merujuk pada praktik kolonialisme di Indonesia. Sebagai suatu wacana poskolonial, *Menyusu Celeng* adalah upaya perlawanan dan pembebasan dari belenggu sifat-sifat negatif yang diwariskan oleh kolonisator.

Daftar Pustaka

- Burney, Shehla. 2012. *PEDAGOGY of the Other: Edward Said, Postcolonial Theory, and Strategies for Critique*. New York: Peter Lang.
- Bower, Maggie Ann. 2005. *Magic(al) Realism*. New York. Routledge.
- Faris. Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments Magical Realism and The Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani, Firdha. 2017. *Kepercayaan Masyarakat Perkotaan Pada Mitos Maternitas (Studi Kasus Di Kelurahan Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui lib.unnes.ac.id
- Kuntowijoyo. 2019. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sindhunata. 2019. *Menyusu Celeng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Slemon, Stephen (Eds). 1995. *Magical Realism: Theory, History, Community*. Durham: Duke University Press.
- Sugiarti, Yati (Eds). 2007. *Poskolonialisme dalam Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Risma Nur. 2018. *Ketidakstabilan Ruang Tubuh Sebagai Strategi Pascakolonial melalui Karya Sastra Indonesia*. Surakarta: LPIDP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, Asri Pratiwi. 2015. *Dari Kacamata Kolonisator: Mengurai Mitos Poskolonialisme dalam Cerpen The Magic Chalk*. Depok: Universitas Indonesia.